

Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

*Puspitri Mayangsari¹, Khoirunnisa², Rayi Arista Mukti³, Thera Dies Yunizha⁴,
Della Enjelina⁵, Irfan⁶, Risdalina⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: puspitrimayangsari@gmail.com

Article History: Submission: 2024-04-17 || Accepted: 2024-08-04 || Published: 2024-08-06
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-17 || Diterima: 2024-08-04 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

"The Merdeka Curriculum has been introduced as an initiative to enhance the relevance and effectiveness of education in Elementary Schools (SD). However, its implementation in the field faces various challenges, especially in terms of resource limitations and the understanding of teachers, particularly older teachers. This research aims to analyze the problems faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum in SD. In this research, a qualitative method was used. Data collection instruments used included observation, interviews, and documentation/photos. Data collection activities were carried out during the learning process through a pre-scheduled schedule. The results show that SD Negeri 34/I Teratai faces challenges in implementing the Merdeka curriculum, such as teachers' limited personal knowledge regarding self-directed learning, the policy of promoting all students to the next grade, lack of specific guidelines in determining the material, difficulties in arranging teaching modules and instructional design, and challenges in evaluating learning. Regular training for teachers can help address the identified issues and ensure the success of implementing the Merdeka Curriculum at the elementary school level."

Keywords: Analisis; Teacher Problems; Merdeka Curriculum.

Abstrak

Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai inisiatif untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Namun, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan, terutama dari segi keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru terkhusus guru yang sudah berusia tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang dipakai meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi/foto. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui jadwal yang telah terjadwal sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi SD Negeri 34/I Teratai dalam penerapan kurikulum merdeka, minimnya pengetahuan personal guru terkait kemerdekaan belajar, adanya kebijakan seluruh siswa naik kelas, tidak memiliki patokan khusus dalam penentuan materinya, kesulitan menyusun modul ajar dan desain pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Pelatihan bagi guru secara rutin dapat membantu mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dan memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SD.

Kata kunci: Analisis; Permasalahan Guru; Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Peningkatan bangsa sangat bergantung pada pengembangan pendidikan yang luas dan berkualitas bagi seluruh warganya. Progres suatu negara tercermin dari kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan merata bagi masyarakatnya. Fokus utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa dengan pemahaman yang menyeluruh dan menyeluruh dalam berbagai bidang, mencakup konsep dasar, teori, fakta, dan penerapannya,

sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam kemajuan negara (Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H., 2023). Untuk itu, menurut Nurhasanah (2021) salah satu elemen kunci yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan adalah kurikulum. Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu elemen kunci dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting. Ini karena kurikulum merencanakan, mengatur isi dan materi ajar, serta memberikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif. Kurikulum adalah struktur pokok yang menguraikan tujuan, isi pembelajaran, teknik mengajar, dan proses penilaian dalam sistem pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai suatu panduan yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E., 2023). Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, kurikulum memiliki peran yang dinamis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum sangat penting sebagai elemen atau komponen utama yang mendukung tujuan dan proses pembelajaran.

Saat ini, diperkenalkan sebuah kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai suatu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sambil memusatkan perhatian pada materi inti serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Perubahan dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran karena pembaharuan tersebut dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemajuan dalam model atau metode pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pentingnya pembaharuan kurikulum juga karena perubahan zaman, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat dan meluas. Oleh karena itu, kurikulum harus diperbaharui secara berkala agar tetap relevan dan mampu mengakomodasi perkembangan zaman. Pemerintah menganggap penting untuk melakukan pembaharuan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membentuk generasi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang dapat bersaing secara global, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T., 2023).

Guru merupakan fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka. Kesuksesan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah sangat tergantung pada peran penting guru dalam mengimplementasikannya dengan baik (Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F., 2023). Namun, pada kenyataannya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka banyak sekali kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 34/I Teratai dengan guru kelas I, teridentifikasi beberapa kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu penyebab utamanya adalah kesulitan guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru di SD Negeri 34/I Teratai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemaparan deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diamati, baik itu fenomena ilmiah maupun rekayasa manusia (Aprima & Sari, 2022). Penelitian dilakukan mulai dari tahap pra-penelitian hingga tahap penarikan kesimpulan, dengan rentang waktu penelitian selama 3 minggu pada bulan Maret 2024. Lokasi penelitian langsung berada di SD Negeri 34/I Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Jambi, mengacu pada subjek penelitian yang menjadi fokus utama. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah guru-guru yang menjadi objek wawancara terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 34/I Teratai. Penentuan subjek penelitian dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan berlanjut selama proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan guru yang bersangkutan untuk melakukan wawancara dan observasi guna mengumpulkan data yang relevan. Sebagai subjek penelitian, para guru menjadi fokus utama dalam pengumpulan informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum di sekolah tersebut.

Data penelitian ini terdiri dari deskripsi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi/foto yang dilakukan selama

proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan yang telah terjadwal. Dengan menggunakan berbagai instrumen tersebut, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum baru di lingkungan sekolah dasar.

Dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah terkumpul dianalisis dengan melakukan pemilihan atau pengelompokan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang direduksi berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, pada tahap display data, peneliti menyajikan informasi secara terstruktur dan teratur agar dapat dipahami dengan baik. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dengan cara yang mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data merupakan tahap di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah direduksi. Perumusan kesimpulan ini didasarkan pada analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menyusun kesimpulan, peneliti tidak lepas dari kerangka teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melihat konsistensi dan kesesuaian data dari berbagai teknik pengumpulan tersebut, peneliti dapat memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 34/I Teratai, ditemukan beberapa permasalahan guru dalam imlementasi kurikulum merdeka. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

1. **Minimnya Pengetahuan Personal Guru terkait Kemerdekaan Belajar**

Pelatihan kurikulum merdeka kerap kali dilaksanakan secara daring, hal ini menyebabkan guru sulit untuk melaksanakan sharing session terkait masalah yang dihadapinya. Pelatihan yang dilakukan belum mampu menghantarkan guru pada pemahaman implementasi kurikulum merdeka. Akibatnya dalam penerapan kurikulum ini guru masih kian meraba dan menerka, sehingga pembelajaran belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman saat guru itu sendiri masih menjadi siswa, serta selama masa pendidikan sebagai mahasiswa calon guru, dan bahkan selama pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

2. **Adanya Kebijakan Seluruh Siswa Naik Kelas pada Kurikulum Merdeka Meskipun Tidak Seluruh Siswa Menguasai Kompetensi yang Sesuai dengan Jenjang Kelasnya**

Tidak semua siswa memiliki penguasaan kompetensi yang sesuai dengan tingkat kelasnya. Bahkan beberapa siswa masih rendah dalam kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Kebijakan ini mengharuskan guru untuk menaikkan seluruh siswanya, yang mungkin saja siswa itu tidak layak untuk naik kelas. Akibatnya guru harus memberikan pengajaran khusus kepada siswa-siswa tertentu agar tidak semakin tertinggal saat naik ke kelas selanjutnya.

3. **Materi Ajar pada Kurikulum Merdeka yang Terlalu Luas Sehingga Tidak Memiliki Patokan Khusus dalam Penentuan Materinya**

Guru kelas I menyebutkan bahwa materi ajar pada Kurikulum Merdeka lebih luas daripada kurikulum sebelumnya. Hal ini mengakibatkan guru menjadi kesulitan untuk menentukan materi yang cocok untuk peserta didik. terlebih lagi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang fleksibel. Oleh karena karakteristiknya yang fleksibel inilah yang menyebabkan materi ajarnya tidak memiliki patokan khusus. Guru di tuntut untuk dapat mengembangkan materinya sendiri. Inilah yang menjadi permasalahannya, karena materinya yang luas dan tidak adanya patokan khusus dalam menentukan materinya mengakibatkan guru mengalami kesulitan untuk dapat menentukan materi ajar yang sesuai bagi peserta didiknya.

4. Kesulitan dari Segi Penyusunan Modul Ajar dan Desain Pembelajaran

Perubahan dalam desain pembelajaran dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka telah menimbulkan tantangan bagi para guru. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi di lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penentuan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru perlu menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup semua elemen tersebut. Terakhir, pemahaman yang baik tentang prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan dinilai dengan tepat.

5. Kesulitan dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Dalam praktiknya, guru-guru menghadapi sejumlah kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah keharusan adanya tes diagnostik sebagai bagian dari modul ajar pada awal pembelajaran, sementara Konsep Kompetensi Minimal (KKM) telah dihilangkan, menyebabkan kesulitan dalam menentukan standar keberhasilan siswa. Dalam hal penilaian pembelajaran, terdapat dua jenis rapor yang harus disiapkan oleh guru: rapor penilaian akademik dan rapor penilaian proyek, yang memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk proses tersebut. Guru juga diharuskan melaksanakan berbagai bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, sumatif, dan formatif, serta melaporkan hasil belajar siswa, yang semuanya menambah beban kerja dan waktu yang dibutuhkan.

B. Pembahasan

Kurikulum telah direvisi untuk melakukan reformasi yang mencakup integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, sesuai dengan tuntutan zaman pada abad ke-21 yang memengaruhi bidang pendidikan. Transformasi menjadi Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting yang diambil pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah sangat bergantung pada peran utama guru. Kompetensi guru, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, mencakup kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru berperan sebagai pelaksana, penghubung, pengembang, dan peneliti dalam kurikulum. Oleh karena itu, untuk mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka, partisipasi guru sangat penting karena mereka memiliki beragam peran di dalamnya. Namun, dalam pelaksanaan tugas mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, para guru dihadapkan pada berbagai tantangan. Seperti halnya di SD Negeri 34/I Teratai, terdapat sejumlah masalah yang harus diatasi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Permasalahan yang *pertama* yaitu minimnya pengetahuan personal guru terkait kemerdekaan belajar. Minimnya pengetahuan guru akan kemerdekaan belajar disebabkan oleh adanya kesulitan melakukan *sharing session* terkait permasalahan yang dihadapinya dikarenakan pelatihan kerap kali dilaksanakan secara daring sehingga belum mampu menghantarkan guru pada implementasi kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan guru masih menerka atau meraba sehingga pembelajaran belum dapat terlaksana dengan baik. Manik, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa banyak sekolah belum memahami petunjuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Namun, pemahaman yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting bagi sekolah, terutama bagi para guru yang bertanggung jawab menjalankannya. Peran guru sebagai fasilitator sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien, yang memiliki kualitas tinggi sebagai bagian integral dari fungsi mereka. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran dan penilaian dengan menekankan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Mereka juga perlu mematuhi prinsip-prinsip seperti objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan, serta menjadikan tujuan pembelajaran sebagai pedoman. Dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut, guru juga perlu berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan inovasi dan terobosan dalam pengelolaan pembelajaran. Kerjasama antara guru dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam

mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Ideal Merdeka Belajar memperkenalkan gagasan mengembalikan kemerdekaan pada sistem pendidikan nasional, dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk menafsirkan kompetensi dasar kurikulum dan menyesuaikannya dengan pendekatan penilaian mereka. Kurikulum Merdeka mendorong pertumbuhan karakter yang mencerminkan jiwa merdeka, di mana pendidik dan siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan sekitar mereka dengan kebebasan dan kesenangan (Daga, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan. Menurut Ariga, seperti yang dikutip oleh Zulaiha (2023), penting untuk menerapkan konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, dan nyaman guna memenuhi tuntutan zaman, terutama di era saat ini. Namun, karena kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka yang tidak selaras dengan paradigma pembelajaran yang diusung oleh kurikulum tersebut, mereka mengalami kendala dan tantangan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah seperti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diselenggarakan, di mana kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan kualitas mereka melalui pembelajaran yang lebih mendalam dan terfokus.

Dengan adanya perkembangan kebijakan pendidikan, guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan khusus yang terkait dengan pergantian kurikulum. Namun, pada kenyataannya, akan ada sejumlah masalah karena Program Kurikulum Merdeka masih baru dan belum diadopsi oleh semua sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam menentukan jalannya pembelajaran, sehingga mereka diharapkan untuk keluar dari zona nyaman dan mengubah pola pembelajaran tradisional menjadi lebih kreatif untuk siswa. Kurangnya kesiapan guru seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diberikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang kemudian berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan personal guru terkait kurikulum merdeka adalah guru dapat melaksanakan pembelajaran mandiri seperti mengikuti seri webinar, platform merdeka mengajar, mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, dan integrasi teknologi. Serta dapat juga melakukan diskusi bersama rekan guru atau kepala sekolah untuk membahas permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka untuk kemudian mencari solusinya.

Permasalahan *kedua* yang ditemui adalah adanya kebijakan seluruh siswa naik kelas pada kurikulum merdeka meskipun tidak seluruh siswa menguasai kompetensi yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Kebijakan tentang semua siswa harus naik kelas meskipun tidak semua siswa dapat menguasai kompetensi sesuai jenjang kelasnya merupakan sebuah perubahan dalam penilaian yang terjadi dalam kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan disusun berdasarkan tingkat perkembangan siswa, bukan hanya kelasnya. Oleh karena itu, tingkat perkembangan siswa menjadi acuan utama dalam pengembangan tujuan pembelajaran. Sehingga dalam Kurikulum Merdeka, meskipun siswa belum menguasai kompetensi yang sesuai dengan jenjang kelasnya masih bisa untuk naik kelas dengan syarat harus berada pada fase yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan tersebut karena dianggap dapat memiliki dampak negatif bagi siswa. Mereka khawatir bahwa tidak semua siswa akan mampu menguasai kompetensi yang sesuai dengan jenjang kelasnya, yang dapat mengganggu pembelajaran dan menyebabkan kesenjangan keterampilan di antara siswa. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa siswa mungkin tidak siap untuk materi yang lebih tinggi, sehingga memaksa guru untuk memberikan pengajaran khusus agar siswa tidak tertinggal. Oleh karena itu, arah kebijakan kurikulum sangat berhubungan dengan implementasinya yang harus diperhatikan dengan seksama.

Menurut Usman dalam Sahnun dan Wibowo (2023), implementasi kurikulum dapat dimengerti sebagai serangkaian program yang direncanakan secara sistematis dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, berdasarkan pada norma-norma yang telah ditetapkan, dengan tujuan mencapai suatu tujuan tertentu. Implementasi kurikulum dapat mengambil berbagai bentuk, seperti aktivitas, tindakan, aksi, dan mekanisme sistem. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Rosad, 2019). Fokus utama sekolah

adalah merespons dengan cepat dan tepat terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang disuarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka Belajar diartikan sebagai kebebasan dalam berpikir, berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif, serta kebebasan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting, karena mereka harus menjadi fasilitator yang inovatif, kreatif, dan memiliki karakter sebagai penggerak pembelajaran. Tujuannya adalah agar dalam konsep Merdeka Belajar ini, guru dan siswa dapat menjadi individu yang mampu berpikir, berinovasi, dan kreatif, serta merasa bahagia dalam proses pembelajaran tanpa ada rasa pembatasan.

Penerapan Kurikulum Merdeka mengalami perbedaan yang mencolok dengan Kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, yang mengarah pada pengembangan kurikulum yang ada sebelumnya. Dalam Kurikulum Merdeka, kebebasan berpikir menjadi tanggung jawab guru. Begitu, guru memegang peran kunci dalam kesuksesan pendidikan. Kurikulum Merdeka menonjol karena memberi guru kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa, Kurikulum Merdeka memberikan ruang sebesar mungkin bagi mereka untuk mengeksplorasi keunikan individu masing-masing. Dalam implementasinya, guru perlu memahami kompetensi tiap siswa dengan mendalami kemampuan mereka sebelum memulai materi pembelajaran pada awal pertemuan untuk memastikan kecocokan dengan materi yang akan diajarkan. Maka dalam hal ini, penentuan kenaikan kelas peserta didik dilakukan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali. Proses ini bergantung pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang diukur dengan penilaian formatif dan sumatif, serta dibandingkan dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran.

Permasalahan *ketiga* adalah materi ajar pada kurikulum merdeka yang terlalu luas dan tidak memiliki patokan khusus dalam penentuan materinya. Hal ini menyebabkan guru merasa kesulitan menentukan materi yang cocok untuk siswa terlebih kurikulum merdeka yang bersifat fleksibel. Sehingga guru harus mampu mengembangkan materinya sendiri. Hal yang ditakutkan adalah materi yang diberikan belum tentu cocok dengan siswa pada tingkatan kelas atau tuntutan kompetensinya. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe untuk sekolah penggerak. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik di sekolah dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan peningkatan kompetensi peserta didik. Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Konsep Merdeka Belajar menjadi salah satu inisiatif dari Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan kebahagiaan. Tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Aspek materi memang merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pengembangan proses pembelajaran. Materi pembelajaran harus dirumuskan secara sistematis dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan merumuskan materi secara sistematis, guru dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Pengorganisasian materi pelajaran dimaksudkan sebagai persiapan pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki potensi untuk mengubah perilaku seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajar, sehingga berdampak pada kehidupannya. Menciptakan transformasi perilaku pada individu sebenarnya merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri. Dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dari kurang beradab menjadi berperadaban, adalah proses yang diharapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jika seseorang setelah mengikuti pembelajaran belum mengalami perubahan, minimal dalam pemahaman pembelajaran, maka kemungkinan ada yang kurang tepat dalam prosesnya. Bisa jadi ada kesalahan dalam cara individu memahami dan menangkap materi pembelajaran. Atau mungkin pengajar tidak mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif sehingga sulit dipahami oleh peserta didik. Untuk memahami cara membuat materi ajar, maka guru mengambil berbagai langkah, termasuk mengadakan pertemuan rutin

dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan menerima bimbingan khusus dari kepala sekolah (Sumarmi, S., 2023).

Permasalahan *keempat* adalah guru yang kesulitan dalam penyusunan modul ajar dan desain pembelajaran karena berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam wawancara yang dilakukan, guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami guru pada proses pembuatan bahan ajar yang memiliki ketentuan berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana guru diminta untuk lebih mempelajari lagi mengenai ketentuan-ketentuan baru yang berlaku pada Kurikulum Merdeka seperti menghafal serta memahami istilah-istilah baru yang ada pada perangkat ajar, kesulitan dalam mempelajari serta menerapkan pemanfaatan teknologi. Guru akan menghadapi kesulitan jika tidak disediakan modul ajar sebagai pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat mengakibatkan pembelajaran yang disajikan kepada siswa menjadi tidak sistematis.

Perkembangan kurikulum membutuhkan persiapan yang sangat kompleks, termasuk persiapan guru. Jika guru tidak mampu menerapkan suatu kurikulum kepada siswa, maka ini dapat menyebabkan kebingungan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh siswa di kelas. Sebenarnya, guru akan menghadapi kesulitan jika mereka tidak memiliki modul ajar sebagai pendukung dalam menyampaikan materi. Hal yang sama berlaku untuk siswa, di mana mereka akan merasakan dampaknya karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi kurang terstruktur. Oleh karena itu, modul ajar menjadi alat pembelajaran yang esensial yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena bermanfaat bagi guru, siswa, dan proses pembelajaran secara keseluruhan (Maulida, 2022). Kemampuan dan kreativitas seorang guru sangatlah vital dalam penyusunan modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang krusial untuk kesuksesan proses pembelajaran di kelas. Fungsinya sebagai panduan atau standar untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga membutuhkan kreatifitas guru untuk mengelola kelas dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Di lapangan masih terdapat banyak guru yang belum sepenuhnya memahami proses penyusunan modul ajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum dan dinamika dalam penyediaan sumber belajar telah menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi dominasi penggunaan buku guru dan buku siswa, serta tekanan pada guru untuk tetap menjadi kreatif dan inovatif dalam menyusun perangkat pembelajaran. Faktor internal, seperti kurangnya pemahaman tentang perubahan dalam Kurikulum Merdeka yang mengubah pendekatan dan prosedur tema, menyebabkan pendidik sulit atau diharuskan untuk berpikir lebih mendalam dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan, pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), mendapat pembinaan dari kepala sekolah, serta mengikuti kegiatan mentoring guna meningkatkan kompetensinya dalam menyusun modul ajar dengan baik dan benar.

Permasalahan *kelima* yaitu guru kesulitan melakukan asesmen sementara itu tetap dituntut oleh ketentuan kurikulum yang berlaku. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan menarik. Kompetensi pedagogis yang diperlukan saat ini meminta guru untuk bisa mengatur dan menjalankan proses pembelajaran secara efektif. Mereka juga diberi tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran tersebut. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, inisiatif guru menjadi kunci untuk membuat pembelajaran di kelas memiliki makna. Harapan dan tanggung jawab guru tidak hanya tercermin dalam pengaturan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) atau tugas administratif lainnya, tetapi juga melibatkan kewajiban dan tuntutan pembelajaran ke depan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar. Persiapan yang krusial adalah melakukan analisis tujuan awal untuk menentukan materi atau konten yang harus diajarkan kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif karena terhambat dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, mereka juga

menghadapi kesulitan dalam menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek, karena terdapat banyak jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dan lain sebagainya yang membingungkan bagi guru. Maka dari itu, sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu lebih banyak mengadakan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan, brainstorming, workshop, seminar, membangun networking dan kerjasama antar pendidik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kurikulum Merdeka merupakan ketentuan baru yang ditetapkan menjadi acuan pada sistem Pendidikan saat ini. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan berbasis proyek digunakan sebagai metode pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga dapat mewujudkan karakter yang diinginkan. Dalam mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka keterlibatan guru diperlukan dalam kurikulum, sebab Guru memiliki beberapa peran dalam kurikulum. Minimnya pengetahuan guru akan kemerdekaan belajar disebabkan oleh adanya kesulitan melakukan sharing session terkait permasalahan yang dihadapinya dikarenakan pelatihan kerap kali dilaksanakan secara daring sehingga belum mampu menghantarkan guru pada implementasi kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan guru masih menerka atau meraba sehingga pembelajaran belum dapat terlaksana dengan baik.

B. Saran

Guru dapat meningkatkan pengetahuan personal dengan cara mengikuti pelatihan, melakukan diskusi bersama rekan guru, mengikuti webinar dan platform merdeka mengajar. Guru perlu mempelajari mengenai pengembangan materi ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pemerintah juga diharapkan dapat memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Diharapkan dengan adanya solusi yang diberikan, implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Daga, AT (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19-27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, EE (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 2 (6), 85-88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H. (2023). ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3236-3246. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11225>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. dapid. (2021). ANALISIS KURIKULUM 2013. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 7(2), 484-493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Rosad, AM (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29-43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Suhandi, AM, & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>